

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DI SMAN KHUSUS KEBERBAKATAN OLAHRAGA SULAWESI SELATAN

ABDUL RIDWAN^{*1}, SYAHRUDDIN², YUSPIANI³

¹Dinas Kepemudaan dan Olahraga Sulawesi Selatan

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding Email: ridwansultan@gmail.com

Abstract: *The Implementation of School Culture Management in a Special High School for Sports Talents, South Sulawesi*

This study aims to describe the implementation of the planning, execution, evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors of school culture at a Special High School for Sports Talents, South Sulawesi. This research is a qualitative study. Data sources were directly obtained from the school principal, vice principal, and teaching staff. Data were collected through three methods: observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that: 1) the planning of school culture is carried out by setting school objectives in line with the school's vision, mission, and goals, developing school culture development programs, identifying supporting and inhibiting factors of school culture, and determining strategies for implementing school culture; 2) the implementation of school culture is evidenced by the commitment to its implementation, providing role models to students in the execution of school culture, and efforts to integrate school culture into the learning process; 3) the evaluation of school culture is conducted through direct personal monitoring or by delegation over student activities within the school environment; 4) the supporting factors for the implementation of school culture include school culture monitoring by teachers, involvement of all elements to ensure the success of school culture implementation, supportive school facilities, and learning processes that integrate school culture. Meanwhile, the inhibiting factor in the implementation of school culture is the students' lack of awareness of discipline. Therefore, effective planning, implementation, and evaluation of school culture require commitment, involvement of all elements, facility support, and student awareness to apply it.

Keywords: *School Culture, Culture Management, School Culture Management.*

Abstrak: *Implementasi Manajemen Budaya Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung penghambat budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan (SMANKO) Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh langsung dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Data dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian di SMANKO menunjukkan bahwa: 1) perencanaan budaya sekolah dilakukan dengan: menetapkan tujuan sekolah sesuai visi, misi dan tujuan sekolah, menyusun program pengembangan budaya sekolah,

mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat budaya sekolah, dan menentukan strategi yang akan digunakan dalam mengimplementasikan budaya sekolah; 2) pelaksanaan budaya sekolah terlihat melalui: komitmen terhadap pelaksanaan budaya sekolah, pemberian keteladanan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan budaya sekolah, dan usaha dalam mengintegrasikan budaya sekolah pada proses pembelajaran; 3) evaluasi budaya sekolah dilakukan melalui pemantauan langsung secara personal maupun melalui delegasi terhadap kegiatan-kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah; 4) faktor pendukung pelaksanaan budaya sekolah, yaitu pemantauan budaya sekolah dilakukan oleh guru, keterlibatan seluruh elemen demi keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah, fasilitas sekolah yang mendukung dan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sekolah. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah, yaitu kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kedisiplinan. Oleh karena itu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya sekolah yang efektif membutuhkan komitmen, keterlibatan semua elemen, serta dukungan fasilitas, dan kesadaran peserta didik untuk menerapkannya.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Manajemen Budaya, Manajemen Budaya Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat. (Alwi, 2014). Amanah Undang-Undang sistem pendidikan nasional tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian atau berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Konsep manajemen budaya sekolah secara khusus penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, sehingga harus diikuti pula dengan nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah. Danial *et al.* (2019) menyatakan bahwa budaya yang kuat ditandai dengan nilai-nilai inti organisasi yang dipegang kukuh dan disepakati secara luas. Budaya sekolah dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif dan budaya sekolah yang menghambat pengembangan karakter positif. Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan budaya sekolah berarti upaya membuat ad at kebiasaan

positif yang berlaku di sekolah agar mantap dan kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

Kompri (2015) menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, sesuai amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah melahirkan berbagai kebijakan di tingkat satuan pendidikan tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Apalagi didukung dengan adanya instrumen-instrumen pengembangan kualitas yang dapat memberikan gambaran kepada pengelola sekolah tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pemantauan perkembangan sekolahnya dari berbagai bidang. Namun, berbagai perubahan kebijakan ini sebagian besar belum dapat mengembangkan budaya sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Apalagi di tengah keberlangsungan hidup bangsa yang berada di tengah-tengah perkembangan zaman dengan teknologi canggih menyebabkan berbagai perubahan dan pergeseran nilai seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku (Effendy, 2016). Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang baik maupun yang buruk (Hamidah, 2018). Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw., yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (STAF)*.

Konsep manajemen budaya sekolah secara khusus penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikuti pula dengan nilai-nilai yang diyakini oleh kepala sekolah dan bawahannya. Setiap organisasi mempunyai karakteristik atau jati diri yang khas, artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dengan organisasi lain. Tentunya keunggulan yang khas itu tidak serta merta terbentuk begitu saja ketika suatu organisasi didirikan. Diperlukan proses yang panjang untuk menumbuhkan, dan disinilah peran manajemen, budaya dibentuk dan dikembangkan tidak lain dengan melalui berbagai proses manajemen.

Fenomena sekarang ini pemerintah telah menggalakkan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah (Velasufah & Setiawan, 2020). Berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya diimplementasikan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku (Najib *et al.*, 2016). Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang baik maupun yang buruk. (Wibowo, 2014). Bangsa kita, sepertinya saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antarmahasiswa, dan antarkampung. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi tentang menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan (Hasnadi, 2019). Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara menciptakan kondisi yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, keteladanan, kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontanitas, kegiatan terprogram, kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Sekolah Menengah Atas Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga (SMANKO) Sulawesi Selatan memiliki budaya sekolah tersendiri. Adapun budaya sekolah yang sudah berjalan dengan baik, yaitu seluruh personil sekolah berpakaian rapi,

menjaga kebersihan sekolah, serta saling menghargai dan menghormati antara personil sekolah. Adapun budaya sekolah yang belum terlaksana dengan baik, seperti disiplin terhadap waktu. Hal ini terlihat pada peserta didik yang masih datang terlambat. Kebiasaan seperti inilah yang nantinya akan ditekankan dalam membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan budaya sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga (SMANKO) Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola budaya sekolah yang merupakan tanggung jawabnya. Realisasi suatu budaya sekolah juga merupakan tanggung jawab seluruh personil sekolah. yang nantinya dapat menjadi suatu ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi implementasi budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga (SMANKO) Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji implementasi budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga (SMANKO) Sulawesi Selatan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya (2015), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajerial dan fenomenologi. Sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara langsung berkesinambungan dari awal sampai akhir proses penelitian. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan beberapa tahapan dengan mengacu pada pendapat Miles *et al.* (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Budaya Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan

Perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan harus disusun sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga

Sulawesi Selatan dilakukan dengan berbagai upaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan, beliau menyatakan bahwa:

Di sekolah ini, kami sangat memerhatikan unsur-unsur manajemen dalam setiap pembuatan peraturan atau kurikulum. Dimulai dari perencanaan penyusunan program yaitu mulai mengidentifikasi faktor-faktor dan unsur budaya sekolah yang harus sejalan dengan visi misi sekolah (Wawancara, 2024).

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang guru di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan yang menyatakan bahwa:

Dalam perencanaan penyusunan program budaya sekolah, setiap tahunnya diadakan rapat dengan kepala sekolah dan seluruh guru dan staff untuk mendiskusikan beberapa point tata tertib dan strategi yang dapat menunjang keberhasilan dan prestasi peserta didik (Wawancara, 2024).

Tujuan dari perencanaan adalah untuk menciptakan keselarasan dan keseragaman antara berbagai operasi yang dilakukan dalam suatu organisasi. Neprializa (2015) menyatakan bahwa dengan adanya perencanaan yang baik, kita dapat menghindari adanya tindakan yang tidak terarah atau tidak terkoordinasi yang dapat menghambat pencapaian hasil yang diinginkan. Budaya sekolah sangat penting untuk dibangun karena menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Pastinya, setiap sekolah ingin memiliki budaya sekolah yang positif untuk peserta didik maupun pendidik. Upaya-upaya yang dilakukan untuk program pengembangan budaya dan sekolah yang kondusif perlu mendapatkan dukungan dari seluruh civitas sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah secara bersama-sama dan dengan komitmen tinggi. Kepala Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa:

Berkaitan dengan kebudayaan sekolah dalam menyusun program pengembangan budaya sekolah yaitu mengadakan komunikasi/pertemuan dengan berbagai pihak, baik itu warga sekolah maupun orang tua peserta didik sebagai usaha dalam menentukan budaya sekolah yang perlu dikembangkan (Wawancara, 2024).

Perencanaan harus dilakukan sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Mustari, 2014). Dengan memiliki perencanaan yang matang, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap fungsi manajemen dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, perencanaan juga membantu untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya sistematis dan terstruktur yang sedang dilakukan dalam pengaturan dan pengembangan budaya sekolah. Ridho (2019)

mengemukakan bahwa pengembangan budaya sekolah efektif tidak akan pernah berhasil secara maksimal tanpa kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas. Kualitas kepemimpinan sekolah menjadi faktor utama dari banyak faktor yang mengarah pada efektivitas dan perbaikan sekolah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan saat diwawancarai tentang muatan kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Khusus di SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Sulsel, pengembangan diri meliputi 2 kegiatan yaitu pembentukan dan pembinaan atlet daerah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan khusus untuk melatih dan mendidik peserta didik agar menjadi atlet berprestasi dan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan lingkungan guna mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram (bimbingan konseling), dan kegiatan keteladanan. SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Sulsel telah memulai kegiatan pembentukan karakter ini dengan pembiasaan tegur sapa, salam, dan jabat tangan setiap harinya (Wawancara, 2024).

Perencanaan budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dan membentuk peserta didik yang memiliki moral dan etika yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradana (2019) bahwa budaya sekolah dapat dibangun dari pusat nilai sakral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat, seperti berdasarkan agama, atau nilai luhur yang lainnya. Budaya sekolah disyaratkan harus mencerminkan pola kehidupan sekolah yang bebas, tenang dan dapat direfleksikan secara baik dalam benak setiap anggota masyarakat sekolah. Pendekatan ini diimplementasikan dalam setiap aktivitas dengan tujuan untuk membentuk generasi baru yang memiliki karakter yang baik. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendidik peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Salah seorang guru di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan menyatakan bahwa:

Dalam upaya menyusun program pengembangan budaya sekolah semua warga sekolah maupun orang tua peserta didik selalu terlibat di dalamnya (Wawancara, 2024).

Perlu adanya pengimplementasian dalam kebiasaan berorientasi pada pencapaian tujuan, mengembangkan visi dengan jelas, dan kandungannya menjadi milik bersama. Pengembangan kerja sama yang baik antarpeserta didik dalam interaksi

formal maupun informal agar tercapainya visi dan misi serta tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Upaya tradisi yang ada di sekolah tersebut selalu direncanakan oleh kepala sekolah agar budaya sekolah yang ada dapat dilaksanakan dan tujuan yang ingin dicapai terlaksana sesuai dengan visi misi sekolah. Sebelum menyusun jadwal kegiatan yang akan dilakukan di sekolah, sebaiknya terlebih dahulu dilakukan rapat dengan personil sekolah sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pihak-pihak yang terkait. Untuk penyelenggaraan sekolah yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, rencana-rencana strategis diperlukan agar dapat mengakomodir seluruh kebutuhan dan tujuan sekolah.

Pelaksanaan Budaya Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang mendekati tingkah laku, tradisi, kebijakan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Banyak hal yang dapat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun budaya sekolah yang positif mampu mewujudkan suasana moral yang baik dengan suasana yang kondusif sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah itu sendiri. Dalam membangun budaya sekolah harus relevan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Tradisi yang ada di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan adalah peserta didiknya selalu bersilaturahmi sesama dengan warga sekolah dengan cara berjabat tangan atau bersalaman. Di sekolah tersebut, setiap hari jumat selalu ada kegiatan rohis agar keimanan dan karakter peserta didik dapat tercapai. Kepala SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan saat diwawancarai menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin atau hari Besar Nasional lainnya, perayaan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad saw (jika diadakan oleh sekolah), salat Dhuhur secara berjamaah setiap hari setelah jam pelajaran terakhir, literasi al-Qur'an setiap hari Jumat pukul 07.30 dan literasi kitab suci (al-Kitab bersama) bagi yang beragama Nasrani (Wawancara, 2024).

Budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan telah direncanakan dan dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh seluruh personil sekolah. Adapun karakteristik budaya SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan adalah budaya berprestasi, disiplin dan peduli lingkungan. Kerja sama antar seluruh personil sekolah dan orang tua peserta didik pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama. Ketertiban kedisiplinan dan keamanan sekolah adalah tanggung jawab bersama, dan semua itu kunci keberhasilan sekolah.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada setiap hari dapat menjadikan peserta didik bertindak disiplin. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan seragam sesuai aturan, mengikuti upacara, mengumpulkan tugas tepat waktu, tertib mengikuti pelajaran, membuang sampah pada tempatnya dan patuh pada tata tertib sekolah. Wakil Kepala SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Pembuatan tata tertib sekolah juga tercantum didalamnya pasal yang berisi tentang sanksi yang akan didapatkan peserta didik jika melanggar tata tertib sekolah (Wawancara, 2024).

Guru merupakan personil yang paling dekat dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru harus memberikan keteladanan yang baik. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran-peran yang cukup rumit dan menerapkan pola-pola peraturan yang lebih ketat. Tempat proses pengajaran keterampilan dan macam-macam standar pengetahuan akan diserap dan dipahami oleh peserta didik untuk memainkan peran kehidupannya pada jenjang kedewasaannya. Pengembangan budaya di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Astuti & Danial (2019) bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Seluruh kegiatan sekolah yang dimaksudkan termasuk memastikan terciptanya budaya sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya sekolah perlu direncanakan agar terciptanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik serta sesama peserta didik yang ada di lingkungan SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan.

Evaluasi Budaya Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan

Keberhasilan program pengembangan budaya sekolah dapat diketahui melalui monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program dengan perencanaan. Tingkat pencapaian program pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif perlu dibuat instrumen pengukuran keberhasilan. Kepala SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Tujuan evaluasi budaya sekolah yaitu: 1) mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan; 2) mengetahui target yang sudah dan belum tercapai; 3) mengetahui faktor penghambat ketercapaian target; 4) mengetahui upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mengatasi kendala; 5) mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal untuk saat yang akan datang (Wawancara, 2024).

Budaya sekolah selalu dievaluasi agar tujuan sekolah dapat tercapai. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya penerapan budaya yang sangat berkaitan dengan pengelolaan budaya itu sendiri. Salah seorang guru SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Kebiasaan yang ada di sekolah tersebut perlu dievaluasi dalam hal ini kebiasaan mengacu pada yaitu selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama. Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal (Wawancara, 2024).

Evaluasi ini sangat penting dalam melihat pencapaian standar kedisiplinan, proses pembinaan, dan hasil kegiatan. Dalam evaluasi, terdapat pola manajemen khusus yang dimasukkan untuk memastikan bahwa budaya sekolah berjalan lebih baik. Observasi, diskusi, dan koordinasi antara personil sekolah juga menjadi bagian integral dari evaluasi ini. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah melalui pengamatan langsung oleh kepala sekolah dan mengadakan rapat evaluasi semester. Laporan ini mencakup pencapaian yang telah dicapai oleh seluruh personil sekolah, serta hasil evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Laporan ini menjadi alat untuk melihat sejauh mana budaya sekolah telah mencapai standar kedisiplinan yang ditetapkan yang sejalan dengan visi misi dan tujuan sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Annisa (2019) bahwa menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak.

Evaluasi nilai budaya sekolah dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, pembinaan dan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, implementasinya dimonitor, dipantau terus menerus untuk diketahui kendalanya dan faktor pendukungnya. Hal ini digunakan sebagai upaya untuk lebih memantapkan implementasinya.

Program pengembangan budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan diukur melalui evaluasi dan monitoring untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan implementasi. Tujuan evaluasi tersebut meliputi mengidentifikasi ketercapaian target, hambatan, serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pengelolaan budaya sekolah. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui elemen program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan agar hasil yang lebih optimal dapat dicapai di masa mendatang. Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam proses evaluasi ini, dengan memantau pencapaian dan mengevaluasi secara langsung penerapan budaya sekolah melalui observasi, rapat, dan laporan rutin.

Evaluasi budaya sekolah mencakup penilaian terhadap kedisiplinan, proses pembinaan, dan kerja sama antar pendidik. Pengamatan langsung dan evaluasi semester menjadi bagian integral dalam memastikan budaya sekolah berjalan lebih baik. Salah satu indikator utama keberhasilan program ini adalah perilaku siswa dalam keseharian mereka di sekolah, yang mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan. Pembinaan budaya sekolah dilakukan secara berkelanjutan, dan upaya pemantauan yang intensif membantu mengidentifikasi faktor pendukung maupun kendala dalam implementasi budaya, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk memperkuat pencapaian visi dan misi sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan

Faktor pendukung adalah elemen-elemen atau kondisi yang memperkuat, memfasilitasi, dan mempercepat pencapaian suatu tujuan atau pelaksanaan program. Dalam konteks budaya sekolah, faktor pendukung dapat berupa aspek internal maupun eksternal yang membantu sekolah mencapai visinya, seperti kerjasama yang baik antar personil, fasilitas yang memadai, dukungan dari pimpinan, serta keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah. Faktor penghambat adalah elemen-elemen atau kondisi yang menghalangi, memperlambat, atau bahkan menghentikan pencapaian tujuan atau pelaksanaan program. Dalam budaya sekolah, faktor penghambat bisa berupa kurangnya sumber daya, komunikasi yang buruk, resistensi terhadap perubahan, atau tantangan teknis dan logistik yang menghambat penerapan budaya dan lingkungan sekolah yang efektif.

Faktor penunjang dan penghambat budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang menyatakan bahwa:

Sebagaimana penuturan Kepala Sekolah SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi penunjang pelaksanaan budaya sekolah yaitu adanya pengarahan yang baik dari guru-guru di sekolah ini mengenai budaya sekolah yang harus diterapkan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya pelaksanaan budaya (kebiasaan) sekolah (Wawancara, 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan menyatakan bahwa:

Faktor penunjang budaya sekolah yaitu adanya keteladanan dan ketegasan dari kepala sekolah dan guru-guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Undang-Undang perlindungan anak yang dimaknai secara kebablasan oleh sebagian kalangan dan peserta didik dan juga masih kurangnya kepedulian guru pada peserta didik (Wawancara, 2024).

Faktor pendukung dan penghambat, pertama kali yang harus disadari bahwa pada umumnya setiap aktivitas yang orientasinya untuk mencapai suatu tujuan selalu menghadapi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Demikian halnya budaya sekolah yang berlangsung di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang banyak timbul dari berbagai aspek kegiatan berlangsungnya pendidikan dan aspek lainnya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan dapat diketahui beberapa faktor pendukung, yaitu:

- 1) Adanya perencanaan. Sebelum penerapan budaya sekolah ini dilaksanakan kami dari sekolah dan tenaga pendidik melakukan perencanaan, mulai dari menentukan visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, Mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam upaya pembaharuan budaya sekolah, menentukan tujuan, dan Memilah dan menentukan strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan budaya sekolah, sampai kepada proses penilaian atau evaluasi budaya sekolah sehingga segala sesuatunya siap dan tinggal dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2019) bahwa pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat.
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu faktor yang mendukung budaya sekolah dapat terlaksana karena lengkapnya sarana dan prasarana di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan sehingga tenaga pendidik, kependidikan dan seluruh peserta didik mampu melaksanakan budaya sekolah dengan baik karena didukung dengan buku, alat peraga, ruang kelas dan faktor yang lainnya.
- 3) Hubungan kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang baik. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor tersebut, diharapkan dapat tercipta budaya sekolah yang mendukung peningkatan kedisiplinan peserta didik. Dalam lingkungan yang kondusif ini, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki disiplin diri yang tinggi, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan adanya kedisiplinan yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengambil peluang dengan sikap yang positif.

Budaya sekolah tidak akan bisa berjalan jika tidak terjalin hubungan baik antara kepala sekolah dan seluruh personil lainnya, salah satu kelebihan di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan adalah terjalinnya hubungan layaknya keluarga antara semua *stakeholder* sekolah. Selain faktor pendukung, beberapa faktor penghambat juga ditemukan, seperti:

- 1) Kesehatan. SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan merupakan salah satu sekolah yang memiliki peserta didik terbaik daerah yang kegiatannya selalu mendapatkan apresiasi khususnya di bidang olahraga. Alasan yang sering diungkapkan peserta didik akibat keterlambatannya ke sekolah yaitu karena faktor kelelahan setelah melaksanakan latihan atau pertandingan.
- 2) Jarak. Jarak antara rumah peserta didik dengan sekolah yang jauh menjadi salah satu faktor penghambat bagi peserta didik dalam menjalankan budaya disiplin di sekolah.
- 3) Kurangnya komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan tenaga pendidik. Masih sering dijumpai peserta didik yang malu mengungkapkan kekurangan dan permasalahannya yang melanggar tata tertib sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh adanya perencanaan yang matang, dukungan sarana prasarana yang memadai, serta hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik. Kondisi ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kedisiplinan dan perkembangan peserta didik. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kelelahan peserta didik akibat kegiatan olahraga, jarak tempat tinggal yang jauh, dan kurangnya komunikasi timbal balik antara peserta didik dan tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkuat koordinasi dan perhatian terhadap kondisi fisik serta psikologis peserta didik dalam mengimplementasikan budaya sekolah yang efektif.

PENUTUP

Implementasi manajemen budaya di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terlihat pada upaya seluruh warga sekolah berperan aktif dalam berbagai kegiatan manajemen budaya sekolah. Perencanaan budaya sekolah yang dilakukan SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan, yaitu merencanakan bentuk budaya sekolah yang akan diterapkan, seperti penetapan tujuan sekolah sesuai visi misi dan tujuan sekolah tersebut, menyusun program pengembangan budaya sekolah, mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat budaya sekolah, dan menentukan strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan budaya sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan yang terlihat pada komitmen warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya sekolah, pemberian keteladanan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan budaya sekolah, dan usaha dalam mengintegrasikan budaya sekolah pada proses pembelajaran. Pengawasan budaya sekolah di SMAN Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan pada

prinsipnya sudah dilaksanakan dengan memenuhi unsur-unsur pengawasan, baik melalui pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Kegiatan pemantauan dilakukan langsung secara personal maupun melalui delegasi terhadap kegiatan-kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah. Faktor pendukung yaitu guru yang mengawasi budaya sekolah, keterlibatan seluruh elemen demi keberhasilan pelaksanaan budaya, fasilitas sekolah yang mendukung dan pembelajaran yang menyeimbangkan budaya sekolah. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah, yaitu kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kedisiplinan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus terus meningkatkan dan mempertahankan pelaksanaan budaya sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Evaluasi rutin terhadap program budaya sekolah perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Astuti, A., & Danial, D. (2019). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 31–45.
- Danial, D., Damopolii, M., & Syamsudduha, S. (2019). Hubungan antara Budaya Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru di MTs se-Kecamatan Sinjai Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 141–156. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i12>
- Darma, H. (2018). Manajemen Peseta Didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.37755/jsap.v6i2.35>
- Effendy, M. (2016). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fitriani, S. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 229. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3011>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idarah.v3i2.562>
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). United States, America: SAGE Publications, Inc.

- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Solichin. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Neprializa. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 419–429. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1139>
- Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Educational Journal*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1883>
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114–129. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Pelantan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35542/osf.io/j9vtp>
- Wibowo, A. (2014). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.